



Global Peace
FOUNDATION

INDONESIA

MODUL UMUM
PREVENTING VIOLENT EKSTREMISM (PVE)
COUNTERING VIOLENT EKSTREMISM (CVE)
UNTUK GENERASI MUDA (MILENIAL)

PVE Advocacy through Awareness-raising Events at
Campus/Schools



**#GlobalPeace #MeyakiniMenghargai
#KitaBersaudara**

MILLENNIALS PEACE FESTIVAL

MODUL UMUM
PREVENTING VIOLENT EKSTREMISM (PVE)
COUNTERING VIOLENT EKSTREMISM (CVE)
UNTUK GENERASI MUDA (MILENIAL)

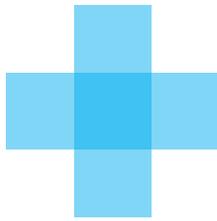
Oleh
Tim Penyusun Modul Global Peace Foundation Indonesia
Vol 1 | Tahun 2018

1. Modul Pengetahuan Umum PVE / CVE
2. Modul Aksi Pencegahan PVE / CVE

PVE Advocacy through Awareness-raising Events at Campus/Schools



Modul ini merupakan pengetahuan umum tentang Radikalisme dan Ekstremisme yang diharapkan bisa menjadi sarana belajar bagi generasi muda dan mendorong mereka untuk ikut menangkal penyebaran paham radikalisme, baik di lingkungan keluarga, institusi, maupun masyarakat secara umum.



MODUL PENGETAHUAN UMUM PREVENTING VIOLENT EXTREMISM (PVE) COUNTERING VIOLENT EXTREMISM (CVE) UNTUK GENERASI MUDA

A. LATAR BELAKANG MASALAH dan PENYUSUNAN MODUL

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia sebagai rumah bagi keragaman budaya, suku, agama, dan juga ras tentu saja memiliki banyak hal yang menjadi sebuah keunggulan sebagai model bagi terciptanya kondisi dinamis dan harmonis masyarakatnya. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia juga memiliki banyak sekali pengalaman hidup untuk tinggal dan bekerjasama dalam berbagai perbedaan, terutama dalam hal agama dan kepercayaan. Sejak kasus Bom Bali 2002 hingga munculnya ISIS, kondisi harmonis khususnya dalam kehidupan beragama kian terusik. Maraknya kasus radikalisme yang berkaitan dengan aliran agama tertentu, baik secara lokal, regional maupun global tentu saja menjadi salah satu tantangan besar bagi perdamaian dan kedamaian dunia saat ini.

Generasi muda menjadi sasaran empuk bagi berkembangnya sel-sel radikalisme dan ekstrimisme, menjadi ladang subur tumbuhnya benih fanatisme negatif dan teror. Institusi pendidikan sebagai tempat untuk menebarkan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter generasi muda pun tak luput dari derasnya paham-paham radikalisme dan ekstrimisme ini. Universitas dan sekolah menjadi tempat menyemai sikap dan sifat intoleransi.

Perkembangan peradaban dan majunya teknologi juga menjadi salah satu faktor makin mudahnya paham teror dan radikalisme masuk menggerogoti pikiran generasi muda. Berdasarkan data survei APJII tahun 2017, sebanyak 143,26 juta masyarakat Indonesia adalah pengguna internet, dan 53% di antaranya menjadikan internet sebagai sumber berita. Sementara itu, data survei PPIM tahun 2017, sebanyak 54.87% generasi muda mencari pengetahuan agama dari internet (blog, website, media sosial). BNPT melansir data sebanyak 9000 website mengandung konten radikalisme dan 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden dari survei yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terindikasi tertarik pada paham radikal.

Hasil survei ini menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus (universitas) maupun sekolah sangat rentan menjadi tempat penyebarannya.

Tak hanya melalui internet, peran organisasi kampus maupun alumni juga berpengaruh terhadap berkembangnya paham-paham radikalisme dan ekstrimisme ini. Di kalangan sekolah, peran alumni dan organisasi sekolah pun menjadi sorotan. Nilai-nilai agama menjadi bahan paling digemari para pelaku teror sebagai propaganda dan penyebaran berita negatif serta non-fakta. Media sebagai penyampai informasi kini seakan bergerak liar -saling memantulkan- tanpa adanya pembanding yang menetralkan muatan negatif di dalamnya. Lemahnya literasi atau narasi yang menyejukkan tentang keragaman dan perbedaan yang ada juga menjadi celah makin marak dan menyebarnya virus radikalisme dan ekstrimisme terutama dengan masih banyaknya buku-buku yang justru menanamkan ideologi terkait radikalisme ekstrimisme. Generasi muda dihantam berita-berita dan sumber-sumber bacaan tanpa sempat dan bahkan tanpa ingin lagi mencari tahu kebenarannya.

Kondisi ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya bahan ajar dan panduan mengenai bahaya Radikalisme dan Ekstrimisme serta pencegahannya yang bisa didapatkan oleh generasi muda. Penge-

tahuan generasi muda tentang bahaya dan cara pencegahan ini dirasa masih sangat minim, baik dari sisi literasi, teknologi, maupun tenaga pendidiknya.

Modul ini disusun sebagai salah satu media untuk memberikan pengetahuan umum tentang Radikalisme dan Ekstrimisme serta upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah berkembangnya paham-paham tersebut di lingkungan generasi muda. Penyusunan modul ini disesuaikan dengan generasi muda berdasar data hasil riset yang sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terkait dalam gerakan PVE/CVE, sehingga diharapkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan keluarga, pergaulan, maupun di institusi pendidikan.

2. PENYUSUNAN MODUL

Modul ini disusun berdasar alur pengetahuan yang mudah dipahami dan dipraktikkan oleh generasi muda baik di lingkungan keluarga, pergaulan, maupun institusi pendidikan. Metode yang digunakan dalam modul ini bersifat kognitif dan experiential, di mana setiap individu bisa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang PVE/CVE sekaligus bisa mempraktikkannya baik perorangan maupun kelompok.



B. RADIKALISME, EKSTRIMISME, TERORISME

1. PENGETAHUAN UMUM

a. Radikalisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), makna radikalisme yakni paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Makna radikalisme juga dapat ditemukan di artikel yang ditulis oleh Fathorrahman Ghufron di harian Kompas edisi 5 Mei 2017, halaman 7 dengan judul “Radikalisme dan Politik Identitas” menyatakan bahwa dalam berbagai literatur disebutkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan dengan cara drastis hingga ke titik paling akar.

Menurut kepala Humas dan Pusat Informasi BNPT Irfan Idris pada Republika.co.id tahun 2015 lalu menyatakan bahwa setidaknya ada empat hal ciri radikalisme. Kriteria ini kemudian yang dipakai BNPT untuk memblokir situs islam yang mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kriteria pertama, yakni radikalisme bisa ditimbulkan dari ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan mengatasnamakan agama. Kedua, mengkafirkan orang lain. Ketiga, mendukung, menyebarkan dan mengajak bergabung dengan ISIS. Terakhir, memaknai jihad secara terbatas.

b. Ekstremisme

Meskipun tidak ada definisi yang diterima secara universal, U.S. National Counterterrorism Center mendefinisikan Violent Extrimism sebagai fenomena aktor non-negara yang memfasilitasi atau melakukan kekerasan untuk mengejar tujuan politik atau sosial.

Ekstrimis berasal dari latar belakang sosio-ekonomi, kelompok agama dan etnik, serta belahan negara yang berbeda tetapi mereka semua percaya bahwa menggunakan kekerasan adalah satu-satunya jawaban dan sepenuhnya dibenarkan dalam mempromosikan tujuan politik atau sosial mereka.

c. Terorisme

Terorisme merujuk pada aktivitas yang: melibatkan tindakan berbahaya bagi kehidupan manusia yang melanggar hukum federal atau negara bagian yang tampaknya dimaksudkan untuk mengintimidasi atau memaksa penduduk sipil; mempengaruhi kebijakan pemerintah dengan intimidasi atau paksaan; mempengaruhi perilaku pemerintah dengan pemusnahan massal, pembunuhan, atau penculikan. (U.S. Code).

Sedangkan makna terorisme di Indonesia diambil dari pasal 6 dan 7 UU Terorisme yang diramu sedemikian rupa. Bunyi pengertian terorisme versi pemerintah Indonesia yakni, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan, yang menimbulkan suasana terror atau rasa takut secara meluas, menimbulkan korban yang bersifat massal, atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Radikalis / Extrimis biasanya:

- Memiliki pola pikir eksklusif
- Memakai motivasi “kita vs mereka”, “benar vs salah”, pada tahap penerapan nilai agama mereka biasanya memakai kata-kata ‘Kafir’, ‘Sesat’, ‘Thogut’
- Mempromosikan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan
- Mempromosikan pemahaman satu sisi tentang suatu situasi
- Melihat orang lain sebagai orang yang tidak baik
- Cari solusi “pemenang mengambil segalanya” untuk diri sendiri

2. BAHAYA RADIKALISME, EKSTREMISME, TERORISME

Dalam kurun lima tahun terakhir, masalah radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme masih menarik perhatian publik. Bahkan menjelang pemilu 2019, diprediksi bahwa masalah tersebut masuk topik krusial sekaligus pekerjaan rumah yang solusinya perlu dipikirkan sejak dini. Sebagaimana diketahui bahwa radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme sebetulnya bukan masalah baru. Namun, kini fenomenanya cukup mengkhawatirkan.

Fakta dan data dari sejumlah lembaga survei juga menunjukkan hasil yang kurang menggembarakan. Menurut hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC), benih radikalisme dikalangan remaja (siswa/mahasiswa) Indonesia berada dalam tahap mengkhawatirkan. Berdasar hasil survei tersebut, 6,12 persen responden menyatakan setuju bahwa kasus pengeboman di Bali 2002 yang dilakukan Amrozi cs merupakan perintah agama. Lalu, sebanyak 40,82 responden menjawab “bersedia” dan 8,16 persen responden menjawab “sangat bersedia” melakukan penyerangan terhadap orang atau kelompok yang dianggap menghina Islam. Responden yang diambil dalam survei tersebut umumnya pelajar tingkat SMA dan mahasiswa.

Hal yang sama diungkap dalam hasil survei Wahid Foundation. Dilaporkan bahwa ada 7,7 persen responden bersedia melakukan tindakan radikal. Direktur Wahid Institue Yenny Wahid mengatakan, banyak sekali lembaga survei nasional yang telah melakukan survei dan riset terkait radikalisme agama. Berdasar hasil survei tersebut, paham radikal di Indonesia terus meningkat.

Adapun karakteristik kelompok radikal di Indonesia, kata Yenny, pada umumnya masih muda dan laki-laki. Menurut dia, mereka banyak mengonsumsi informasi keagamaan yang berisi kecurigaan dan kebencian. Selain itu, mereka memahami ajaran agama tentang materi jihad atau yang berkaitan dengan ayat perang (Jawa Pos, 27 Oktober 2017, halaman 6).

Hal yang berbeda tetapi sama maksudnya, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga melaporkan hasil survei terkait radikalisme. Menurut BNPT, sebanyak 39 persen mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden terindikasi tertarik kepada paham radikal. Hasil survei tersebut menguatkan dugaan bahwa generasi muda adalah target penyebaran radikalisme dan kampus rentan menjadi tempat penyebarannya.

Berdasar semua data dari survei tersebut di atas bahwa masalah radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme bukan masalah sepele. Memang data angka yang dilaporkan tersebut mungkin terbilan kecil. Palsanya, bukan tidak mungkin jumlahnya semakin lama semakin besar dan banyak yang pada akhirnya bisa mengganggu stabilitas keamanan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



3. CARA PENYEBARANNYA

1. Proses rekrutmen secara langsung

Kelompok radikal memiliki jaringan dan unit khusus yang berfungsi sebagai penanam ideologi untuk merekrut kader atau anggota baru. Pada proses ini, sang ideolog akan langsung bertemu dengan calon kader baru secara intensif, baik tatap muka maupun melalui media jejaring sosial (Whatsapp, Telegram, dll). Kelompok radikal juga dapat memikat anggota baru dengan menyediakan wadah untuk memaparkan dan menanamkan ideologi radikal dan janji surgawi (atau paling tidak diimingi akan mendapat kenikmatan surga dan bidadari) dalam bentuk forum pengajian maupun kajian dan diskusi keagamaan. Selanjutnya, kelompok-kelompok ini muncul untuk menawarkan kenyamanan sebagai bagian dari kelompok dan mengikatnya dengan janji-janji rohani, memberikan alat (sarana, pada tindakan kuat berupa anjuran bom bunuh diri atau serangan terorisme) dan jaringan sosial yang mendukung untuk meraihnya.

Proses Radikalisasi



► Pada tingkat individu atau pribadi, “Faktor Penekan” mendorong individu ke ekstremisme kekerasan, seperti: marjinalisasi, ketidaksetaraan, diskriminasi, penganiayaan atau persepsinya; akses terbatas pada kualitas dan pendidikan yang relevan; penolakan hak dan kebebasan sipil; dan keluhan lingkungan, sejarah dan sosio-ekonomi lainnya.

► Pada kelompok atau tingkat massa, “Faktor Penarik” memelihara daya tarik ekstremisme kekerasan, misalnya: keberadaan kelompok ekstremis kekerasan yang terorganisasi dengan baik dengan wacana menarik dan program efektif yang memberikan layanan, pendapatan dan / atau pekerjaan dalam pertukaran untuk keanggotaan.

Sumber:

Davies, L. 2008. *Educating Against Extremism: Towards a Critical Politicization of Young People*. *International Review of Education*, 55 (2/3), pp. 183-203. doi:10.1007/s11159-008-9126-8

USAID, *Summary of Factors Affecting Violent Extremism*.

http://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PBAAA929.pdf; Zeiger, S. and Aly, A. 2015. *Countering violent extremism: developing an evidence-base for policy and practice*. Curtin University, Hedayah

2. Melalui Internet dan media sosial

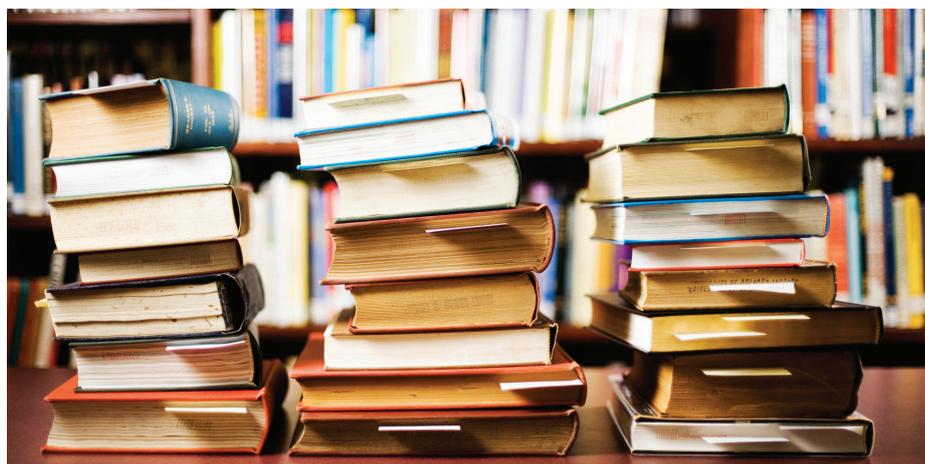
Penyebaran radikalisme dan ekstrimisme juga melalui penggunaan teknologi internet. Cara ini menjadi cara yang efektif untuk meraih dukungan dan simpati calon simpatisan berpaham radikal. Konten-konten radikal dibuat sedemikian rupa dengan narasi yang menarik dibumbui dengan nilai-nilai agama yang akan membuat orang merasa terlibat dan tertarik untuk bergabung atau setidaknya ikut menyebarkan konten-konten radikal tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus bom bunuh diri yang dilakukan teroris, mereka biasanya akan membuat konten sebagai testimoni yang diharapkan dapat menjadi bentuk ajakan dan bukti bahwa jalan yang ditempuh merupakan tuntunan dan keharusan yang sudah diperintahkan agama.



source: freepik.com

3. Melalui media cetak (buku, majalah, buletin)

Berdasar hasil data riset Convey 1 “*Peta Literatur Keislaman Generasi Milenial: Ideologi dan Jaringan*”, peran literatur keislaman dalam persemaian ideologi Islamis di kalangan pelajar dan mahasiswa sangatlah signifikan. Ideologi Islamis umumnya menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang menyebar di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pada kenyataannya, literatur yang berusaha menjangkau ideologi Islamis—yang berpusat pada tuntutan tentang totalitas penerapan Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan bermuara pada keinginan untuk mengganti sistem demokrasi negara-bangsa bahkan jika perlu ditempuh dengan kekerasan—hadir mencolok, membanjiri arena dan lanskap sosial di lingkungan SMA dan Perguruan Tinggi Indonesia. Target utamanya tentulah pelajar dan mahasiswa, yang dianggap potensial untuk direkrut menjadi kader baru yang menopang keberlangsungan dan penyebaran lebih lanjut ideologi tersebut. Beragam buku, referensi, dan majalah keislaman tumpah ruah di hadapan mereka, menawarkan cara baca dan pemahaman yang beragam terhadap Islam dan dunia.



C. GENERASI MILENIAL

1. PENGERTIAN

Istilah generasi milenial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari kata 'millennials' yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Generasi Milenial atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini.

Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya. Generasi milenial memiliki ciri khas tersendiri, mereka lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet sudah diperkenalkan. Sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi.

Di Indonesia sendiri dari jumlah 255 juta penduduk yang telah tercatat, terdapat 81 juta merupakan generasi milenial atau berusia 17- 37 tahun. (<http://rumahmillennials.com/siapa-itu-generasi-millennials/#.W3EqDugzbiU>).



source: <https://oneclass.com/blog/university-of-california-los-angeles/56017-10-interesting-ethnic-studies-courses-at-ucla.en.html>

2. KECENDERUNGAN GENERASI MILENIAL

Menurut Yuswadi, dan kawan-kawan dalam "E-book"nya yang berjudul *15 Millennials Big Trends to Watch in 2018 (and Beyond)* disebutkan bahwa setidaknya ada 15 kecenderungan generasi milenial yang dapat dilihat pada tahun 2018 ini dan seterusnya.

15 kecenderungan atau ciri generasi milenial tersebut yakni;

1. *The end of the brand*

Saat generasi millennial memesan hotel melalui situs pemesanan online, maka pengambilan keputusan pembelian ditentukan oleh: *search, rating, review* (SRR). SRR memungkinkan konsumen mendapatkan nilai terbaik dari pilihan produk yang tersedia di pasar, sehingga pengambilan keputusan bergeser dari "*brand consideration*" ke "*value consideration*".

2. *From goods to experience*

Milenial adalah generasi yang paling haus akan pengalaman (*experience*) dibanding dengan generasi-generasi sebelumnya.

3. *From occasional to habitual leisure*

Terjadi *Fundamentalshift* dalam perilaku konsumsi *leisure* di Indonesia, yaitu dari *occasional leisure* ke *habitual leisure*.

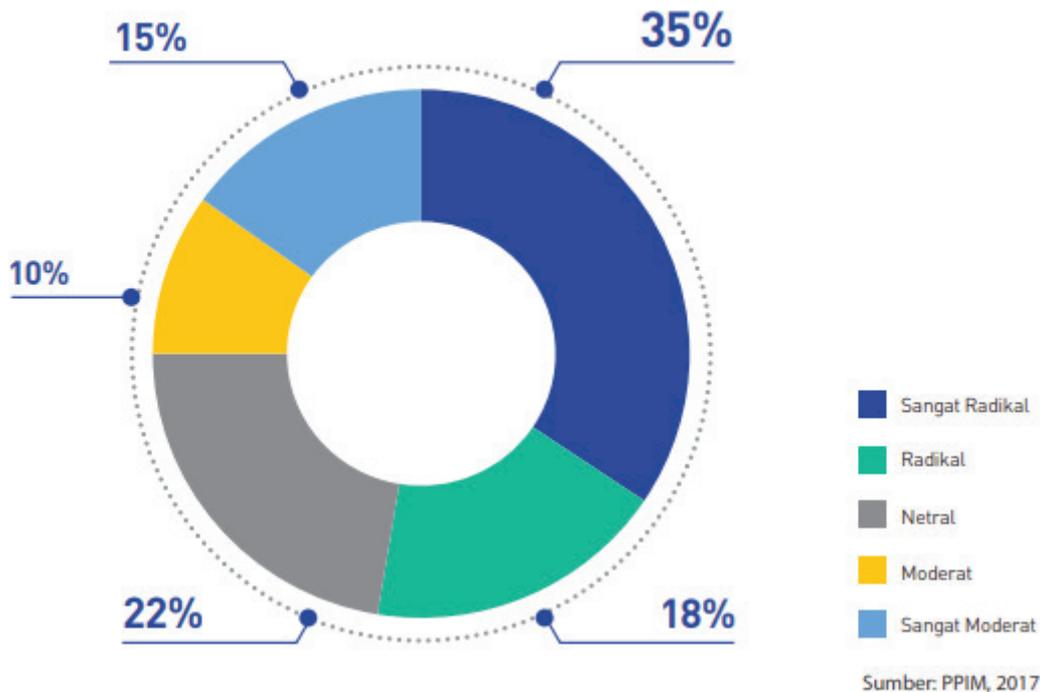
4. ***The raise of uber millennial***
Median usia menikah pertama perempuan yang pernah menikah usia 25-49 tahun
5. ***Socmed is the new leisure hub***
62% responden membuka Facebook lebih dari 2-3x dalam sehari. 70% responden membuka Instagram setiap hari.
6. ***Disownership is the new normal***
Gaya hidup berbagi yang dimungkinkan oleh teknologi digital (*sharing economy*) menjadi sebuah tren yang meluas di kalangan milenial.
7. ***Go minimalist***
Generasi ini lebih suka yang praktis dan minimalis, semua serba bisa dilakukan dan dijangkau dengan cepat dan mudah
8. ***Political correct***
Dengan media sosial, milenial cukup aktif menyuarakan aspirasi politiknya
9. ***Searching for meaning***
Sebagai generasi yang krisis identitas, mereka mencari jati diri dengan ingin berkontribusi dan menjadi bagian dari dunia yang lebih baik
10. ***Values first, not status***
Milenial selalu melihat nilai suatu hal, tidak lagi melihat status. Ini tak hanya terjadi pada proses ekonomi namun juga pada bidang lainnya seperti politik.
11. ***Esteem first***
Generasi ini begitu haus akan pengakuan.
12. ***Instant famous***
Media sosial seperti Instagram dan YouTube memfasilitasi milenial untuk eksis dan narsis
13. ***The death of mainstream media***
Media-media mainstream kini tergantung oleh media-media personal
14. ***Baper generation***
Generasi ini mudah *baper* (terbawa perasaan) dan sangat ekspresif terutama di social media
15. ***Hyper-Reality complex***
Kehidupan di dunia maya kini sudah menjadi kehidupan “nyata” bagi milenial. Mereka terjebak untuk menampilkan sosoknya yang sempurna di dunia maya melalui pencitraan diri.

**Apakah dari kecenderungan diatas,
ada yang sesuai dengan karaktermu?**

3. GENERASI MILENIAL SEBAGAI TARGET RADIKALISME dan EKSTREMISME

Generasi milenial terutama mahasiswa memiliki potensi tinggi sebagai target radikalisme dan ekstremisme. Potensi-potensi radikalisme tampak melalui cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu yang terkait dengan antara lain: kebebasan beragama, hubungan agama dan negara, memilih pemimpin, dan aliran yang berbeda.

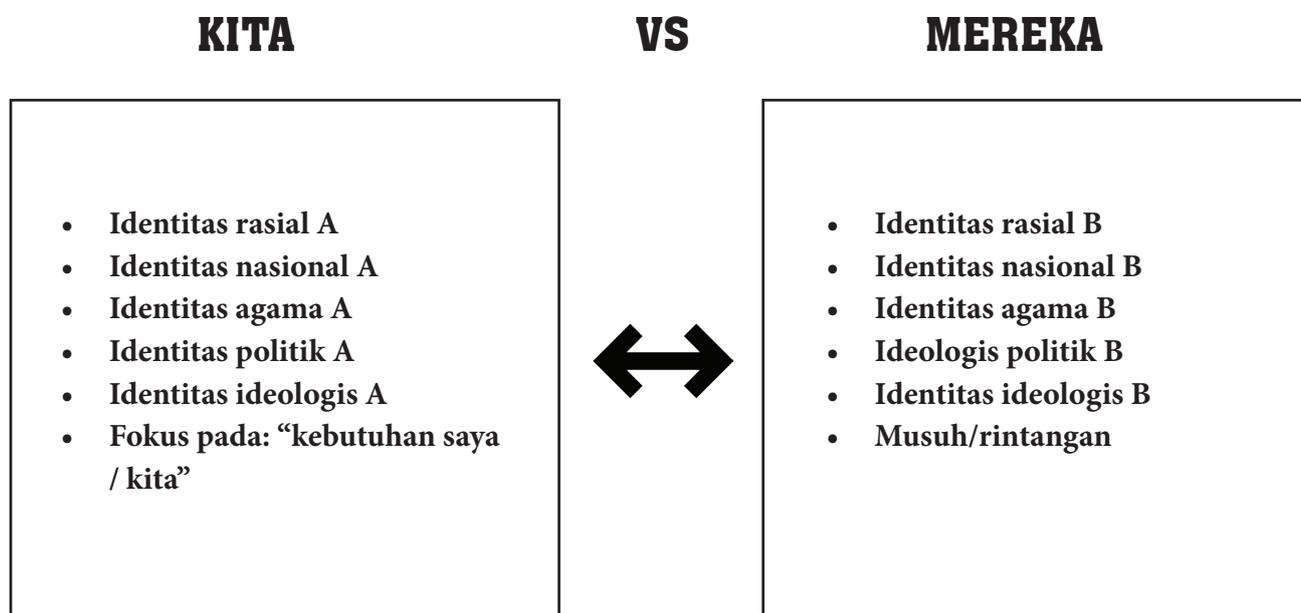
Berdasarkan cara pandang tersebut, ditemukan potensi radikalisme mahasiswa di perguruan tinggi sebagai berikut:



Bagaimana paham-paham radikalisme dan ekstremisme menyebar di kalangan generasi muda? Tentu saja ini menjadi hal menarik mengingat generasi milenial memiliki beragam kecenderungan, namun pada dasarnya ada beberapa poin yang bisa menjadi pintu masuk radikalisme

- Hubungan sosial yang longgar atau riwayat hubungan keluarga yang bermasalah
- Merasa terisolasi atau menjadi korban
- Masalah dengan penyalahgunaan zat (obat-obatan, alkohol, dll.)
- Merasa simpati terhadap tujuan ideologis atau politis
- Riwayat atau pengalaman baru-baru ini dengan trauma, depresi, kecemasan
- Keterampilan berpikir kritis yang terbatas

Selain itu, generasi muda milenial memiliki krisis identitas yang membuat mereka mudah tertarik pada suatu hal baru. Identitas ini merupakan inti perilaku yang selanjutnya akan menyemai benih-benih radikalisme dan ekstremisme. Ketika individu mulai mencari 'identitas' dirinya, maka dia akan menjadi lebih rentan terpapar radikalisme. Saat sudah bergabung dengan suatu kelompok, maka pada saat itulah akan tercipta dinding kubu atau kelompok 'Kita' dan 'Mereka/Musuh'.



D. TEKNOLOGI DAN RADIKALISME

1. PROPAGANDA RADIKALISME dan EKSTRIMISME MELALUI INTERNET

Globalisasi membuka semua sekat informasi yang ada dari belahan dunia manapun sehingga generasi muda menjadi begitu mudah dalam mendapatkan informasi tersebut. Baik yang bersifat positif maupun negatif. Perkembangan teknologi seperti internet dan maraknya sarana aplikasi berita dan jejaring sosial menjadi salah satu tren yang turut hadir dan membuka peluang pertukaran informasi atau berita menjadi makin mudah dilakukan. Sayangnya, konten informasi yang tersedia sangat sulit untuk disaring. Kelompok Radikal menggunakan celah yang sangat terbuka ini untuk menyebarkan paham radikalisme sekaligus menjadi tempat untuk proses rekrutmen atau kaderisasi anggota baru.

Kelompok radikal menggunakan Agama sebagai salah satu pemicu dan dalih untuk melakukan kekerasan, sikap intoleransi dan pemaksaan kehendak, atau dilanggarnya hak asasi manusia. Orang-orang telah bergeser dari nilai luhur dan kemurnian agama menjadi panduan mengerikan untuk memaksakan kehendak dan membuat teror serta ketidakharmonisan dalam bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNPT tahun 2016, terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan pengaruh media internet terhadap pembentukan pemikiran radikal seseorang hingga menghasilkan aksi radikalisme, ekstremisme, hingga terorisme. Kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut:

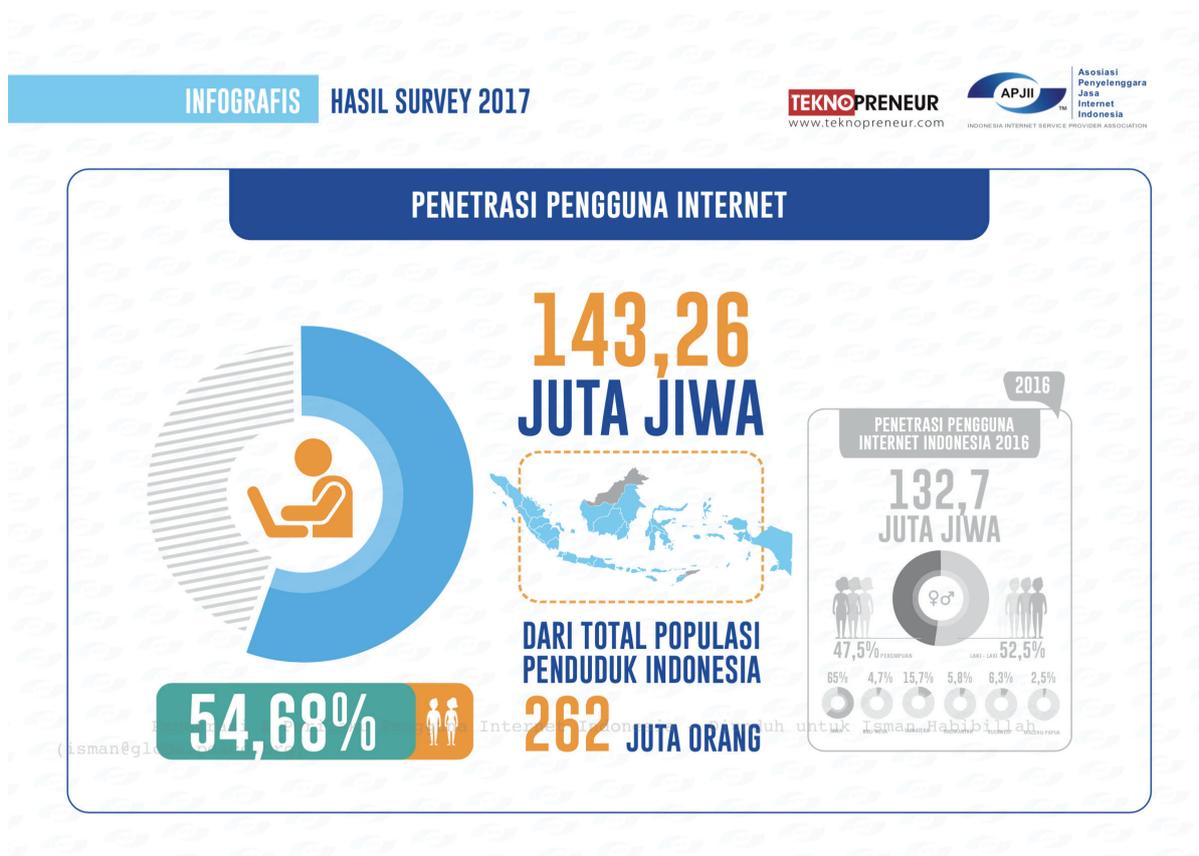
NO	NAMA	KASUS
1	Agus Anton Figian alias Toriq alias Abu Zulfikar	Termasuk dalam kelompok Abu Hasmy (Abu Hanifah). Berencana melakukan pemboman di wilayah Freeport dan Kedubes AS Surabaya. Mengaku terpengaruh menjadi radikal dengan banyak membaca berita dan kajian-kajian dari www.arrahmah.com. Selain itu, Agus Anton banyak mengambil pengetahuan bagaimana cara merakit bom dari media internet radikal yang lain.
2	Lima Remaja SMK Klaten	Mengaku belajar merakit bom dari website forum al-busyuro.
3	Ahmad Taufiq alias Ofi	kelompok gerakan Thoifah Mansiyah (Kataib al-Iman) tersangka dalam bom Myanmar setelah lama tidak menghadiri pengajian, mengaku mendownload pengajian dalam bentuk MP3 yang berpaham radikal dari website radikal.
4	Ahmad Azhar Basyir	Mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat detonator, sampai akhirnya ia menemukan salah satu akun FB salafi jihady yang mengulas tentang hal tersebut.
5	Judi Novaldi bin Mulyadi	Pemuda asal Jambi, mengancam ayahnya Mulyadi (47) dan menyandera adiknya Maulana (6). Polisi menemukan atribut ISIS, empat bendera hitam bertuliskan Bahasa Arab yang biasa digunakan ISIS, satu sweater loreng warna hitam bertuliskan Bahasa Arab serupa identitas ISIS, satu stel pakaian loreng dan kaos loreng, serta satu surban warna merah dan hitambertuliskan Bahasa Arab. Novaldi mengatakan membeli atribut yang biasa digunakan ISIS melalui informasi di jejaring media sosial.
6	Muhammad Alfian Nurzi dan Asyahnaz	Muhammad Alfian Nurzi berasal dari Kalimantan dan Asyahnaz berasal dari Kabupaten Bandung. Mereka sebelum berangkat Ke Suriah kerap menggunakan media online khususnya media sosial dalam berkomunikasi dengan kelompok ISIS.
7	Di Amerika Serikat: 3 remaja Denver	Ketiga remaja tersebut diduga direkrut ISIS melalui media sosial. Ketiganya berhasil dihentikan di Jerman pada Oktober 2014 dan dikirim kembali ke Amerika Serikat.

Pemanfaatan media internet sebagai panggung propaganda juga telah dilakukan oleh Dani, pelaku pemboman di Hotel JW Marriot pada tahun 2009. Pesan Dani yang diunggah di youtube menunjukkan bahwa aksi yang dia lakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan bidadari di surga.

Berikut contoh transkrip video Dani:

“Orang-orang menganggap ini bunuh diri, bagaimana tanggapan antum? Tidak, itu bukan bunuh diri. Yang namanya bunuh diri itu pasti orang yang putus asa, sedangkan saya tidak putus asa, saya hanya mengharap surganya Allah, mengharap 72 bidadari yang telah dijanjikan Allah di surganya. Dan ini adalah cara yang ditakuti oleh musuh dan cara yang sangat merugikan mereka dan mengejutkan mereka sehingga mereka merasa terkaman, merasa takut akan amaliyat ini. jadi ini bukan bunuh diri, di sanalah mahar saya (menunjuk ke arah hotel J.W. Marriot dan Ritz Xarlton) untuk bidadari. Insya Allah dua hotel itu maharnya. Sekali lagi ini bukan bunuh diri, ini adalah perintah yang hukumnya sudah fardhu a’in, karena barang siapa yang meninggalkan hukum fardhu a’in maka ia berdosa besar.”

2. DATA PENGGUNA INTERNET



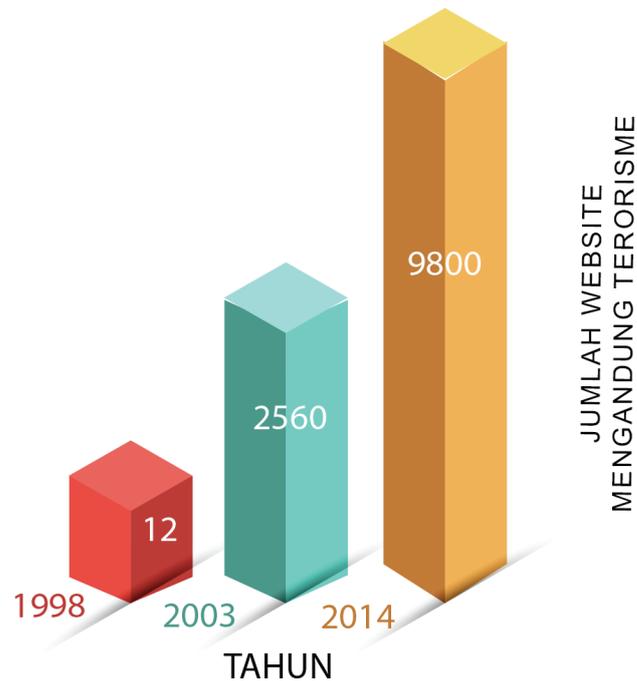
Kenapa internet menjadi media yang sangat efektif dalam menyebarkan paham Radikalisme dan Ekstremisme? Seperti kita ketahui, pengguna internet saat ini sudah begitu luas, siapa pun bisa mengakses semua informasi yang disajikan. Banyak situs-situs propaganda yang dibuat oleh kalangan radikal dan ekstremis, mulai dari kelompok global seperti ISIS dengan medianya di website maupun kanal youtube, kelompok-kelompok regional hingga lokal pun memiliki kanal atau laman propaganda mereka.

Di Indonesia, dengan lebih dari separuh jumlah penduduknya (54,68%) adalah pengguna layanan internet, maka ini menjadi lahan efektif dalam menyebarkan paham radikalisme. Sasaran mereka pun menjadi lebih luas, lebih terbuka, siapa saja bisa menjadi target. Pada tingkat generasi muda milenial, keaktifan mereka dalam menggunakan media sosial menjadi celah kelompok radikal untuk memantau dan menyusupkan nilai-nilai radikal melalui konten-konten yang menarik. Penyebaran berita di internet pun jauh lebih masif dan cepat karena tidak ada lagi sekat-sekat yang membatasi, bahkan ke dalam jaringan pribadi atau individu, pesan atau konten tersebut bisa disalurkan dan disebar.

- **Berapa banyak akun media sosial yang kamu miliki?**
- **Seberapa sering kamu menonton video di youtube?**
- **Apakah kamu pernah mengunjungi kanal website yang memuat nilai-nilai radikal?**

3. MEDIA PENYEBARAN RADIKALISME dan EKSTRIMISME

PERKEMBANGAN WEBSITE TERORISME DI DUNIA



Sumber: Weimann, Terror on the Internet, Washington, DC : United States Institute of Peace.

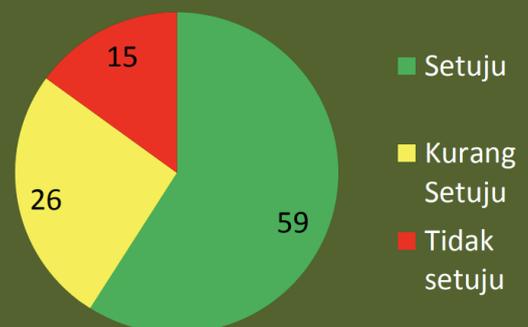
AGAMA, MILENIAL, DAN INTERNET

Sebanyak 78% mahasiswa sains dan teknologi mengikuti akun media sosial beridentitas Islam.

Sosmed efektif untuk dakwah

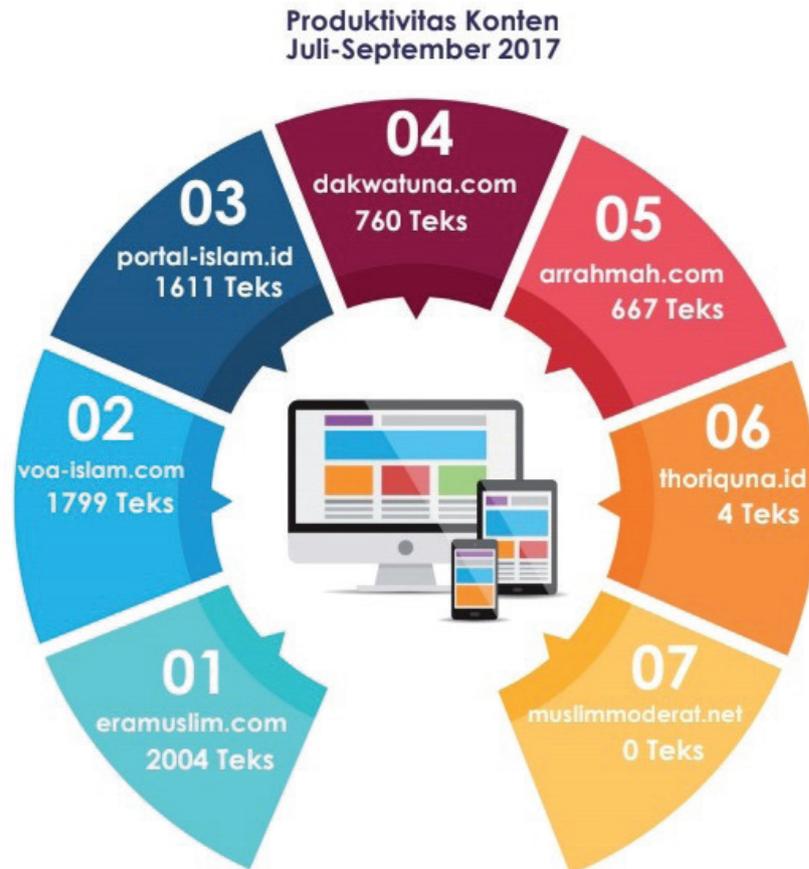


Dakwah melalui media sosial efektif berpengaruh ke generasi muda



Sumber : Pusat studi agama dan nasionalisme Surya University, 2014.

Hasil riset Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Convey Report 1, dari penelusuran data, dari bulan Juli hingga September 2017, frekuensi produktivitas laman organisasi Islam non-afiliasi dari sisi konten yang dikaitkan dengan wacana radikalisme dapat terlihat dalam table berikut:



Data survei yang dilakukan oleh CONVEY INDONESIA mengenai sumber tambahan belajar Pendidikan Agama Islam/konsultasi masalah agama selain sekolah.

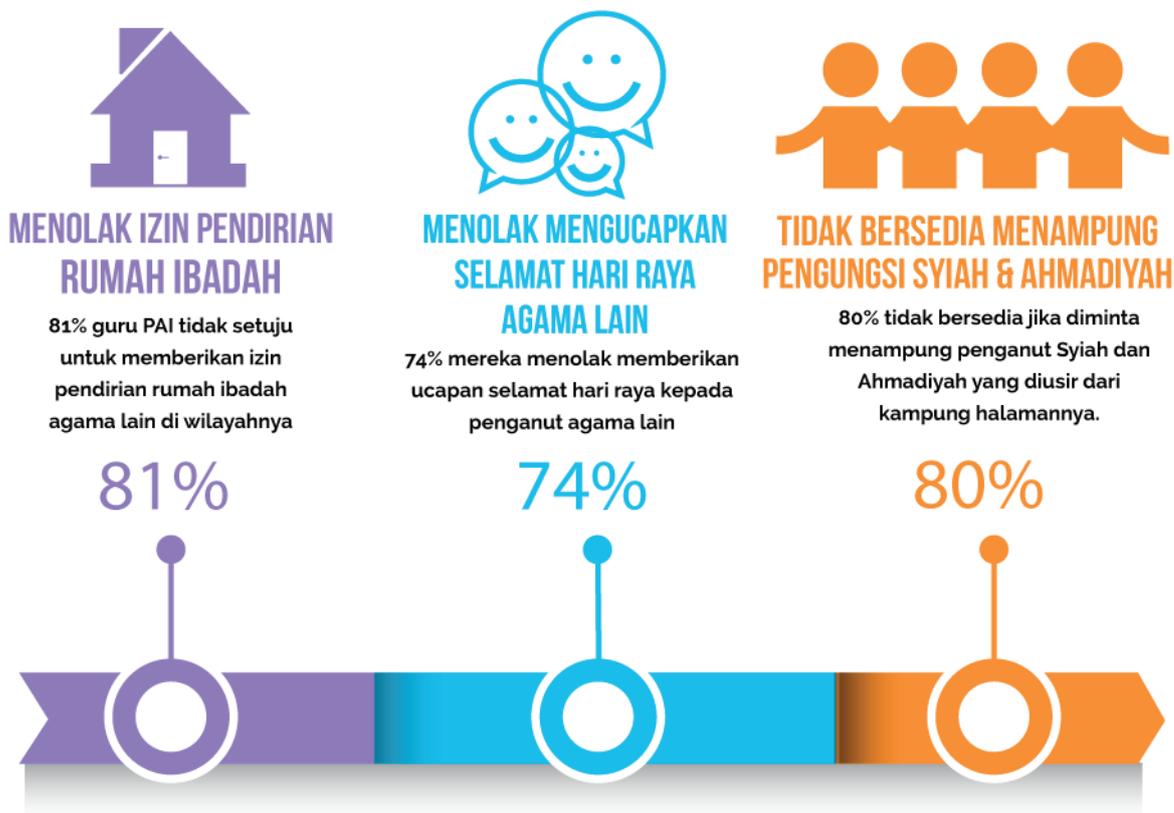
E. HASIL RISET MENGENAI RADIKALISME EKSTRIMISME di INSTITUSI PENDIDIKAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia, dan institusi pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangun peradaban bangsa. Namun saat ini ditengarai bahwa institusi pendidikan seperti kampus dan sekolah tidak luput dari infiltrasi paham dan gerakan radikalisme, yang menjadikan tujuan pendidikan gagal diraih.

Radikalisme bisa muncul dari berbagai elemen dalam insitusi pendidikan. Secara umum fenomena radikalisme dalam pendidikan lahir dari guru kepada siswa, dari siswa kepada guru dan juga dari orang tua/masyarakat kepada elemen elemen yang ada di dalam pendidikan. Beberapa di antaranya juga masuk melalui: kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Rohis (Maarif Institute, 2017; Wahid Foundation, 2016; Salim HS, dkk, 2011), alumni yang berafiliasi dengan gerakan radikal (Masooda, dkk, 2016), dan materi buku ajar PAI yang memuat konten radikal dan eksklusif (PPIM, 2016).

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan atau biasa dikenal dengan intoleransi. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, pada dasarnya peran guru dalam menangkal radikalisme di sekolah dan universitas menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan di dalam proses pembelajaran ada kurikulum, buku ajar, dan pengelola sekolah, sehingga gurulah yang memiliki kuasa penuh atas proses pembelajaran (Clan-dinin & Connely, 1992).

Survei PPIM Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Tahun 2016

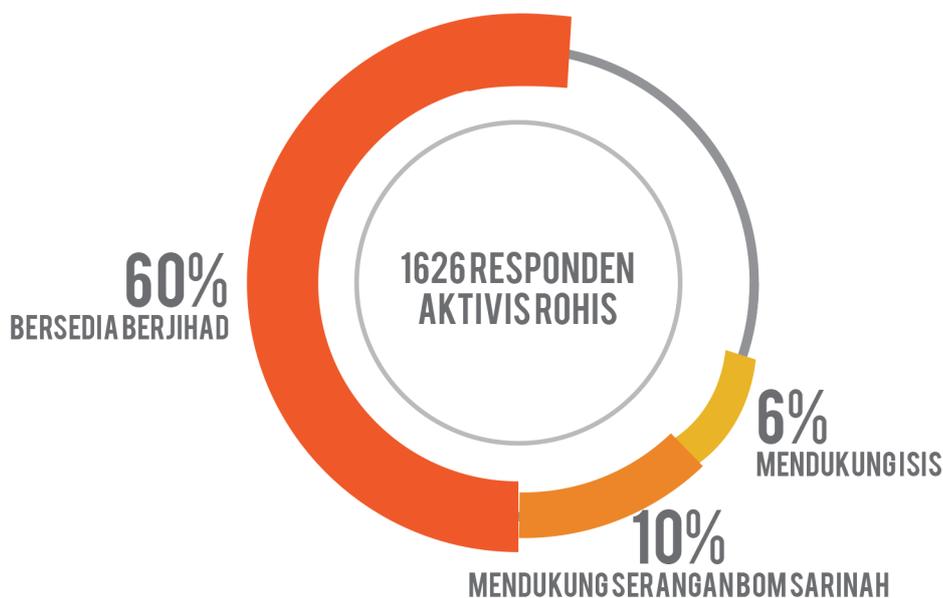


Saat ini terdapat kecenderungan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pandangan yang cenderung radikal dan eksklusif. Studi yang dilakukan PPIM (2016) telah mengkonfirmasi fenomena ini. Hasilnya, 81% guru PAI tidak setuju untuk memberikan izin pendirian rumah ibadah agama lain di wilayahnya. Sebanyak 74% mereka menolak memberikan ucapan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Selain itu, 80% tidak bersedia jika diminta menampung penganut Syiah

dan Ahmadiyah yang diusir dari kampung halamannya. Temuan riset ini memberikan gambaran bahwa pandangan keagamaan guru-guru PAI berpotensi mengancam keragaman bangsa Indonesia yang plural. Berdasarkan penelitian itu juga menunjukkan bahwa guru di bawah Kemenag lebih moderat (57,6%) daripada mereka yang di bawah Kemendikbud/Kemenristek Dikti (50,6%). Begitu pun jika dilihat dari level tindakan, mereka yang di bawah Kemenag mempunyai perilaku keagamaan moderat sebesar 75,3%, lebih tinggi sedikit dari mereka yang di bawah Kemendikbud/Kemenristek Dikti sebanyak 73,8%.

Untuk level perilaku toleransi eksternal, tampak di ketiga induk kementerian cenderung memiliki perilaku yang toleran, dan mereka yang di bawah Kemenag cenderung lebih toleran. 63,5% mereka yang di bawah Kemenag lebih berperilaku toleran terhadap agama lain, sedangkan sebanyak 60,7% untuk mereka yang di bawah induk kementerian lainnya. Terakhir pada level perilaku toleransi di dalam internal umat Islam. Guru/dosen di ketiga kementerian cenderung memiliki perilaku keagamaan yang intoleran. Mereka yang berada di bawah Kemendikbud/Kemenristek Dikti (71,3%) lebih intoleran daripada guru yang di bawah Kemenag (63,4%). menyimpang di dalam internal umat Islam.

Hasil survei dari Wahid Foundation (2016)



Selain dari segi guru dan kurikulum terdapat pula pintu masuk radikalisme yakni melalui organisasi siswa di sekolah maupun universitas. Fenomena ini terkonfirmasi secara jelas melalui berbagai hasil riset beberapa tahun terakhir. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada 2010 menunjukkan bahwa 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesetujuannya terhadap aksi radikal. Hasil survei dari Wahid Foundation (2016) yang menunjukkan sebanyak 60 persen aktivis Rohis dari 1.626 responden, bersedia berjihad ke wilayah konflik seperti Poso dan Suriah, 10 persen mendukung Serangan Bom Sarinah, dan 6 persen mendukung ISIS.

OSIS, utamanya melalui bidang kerohanian, kerap disusupi alumni dan kelompok radikal. Pada tahun 2015 GP Anshor Cirebon pernah merilis bahwa terdapat 2 sekolah yang siswanya terindikasi paham radikal. Kurang lebih 10 siswa diyakini mengikuti paham radikal dengan indikasi menolak untuk mengikuti upacara penghormatan bendera, menolak pelajaran sejarah, dan mengkafirkan gurunya sendiri. Mereka beralasan hal-hal tersebut adalah bagian dari thogut. Tidak hanya itu, seorang ketua Rohis sebuah SMA Negeri Kota Cirebon juga pernah menolak mengikuti sholat berjamaah dengan siswa lainnya. Di saat yang sama, dia melakukan tafarruq (memisahkan diri) dengan mengkonsoli-

dasikan para anggotanya untuk membentuk perkumpulan rohis tandingan, karena rohis yang dikelola OSIS dianggap tidak mengajarkan Islam secara benar. Bahkan dia juga tidak segan mengkafirkan (tak-firi) siswa lain dan menuduh pemahaman agama yang diyakini tidak kaffah (menyeluruh, sempurna).

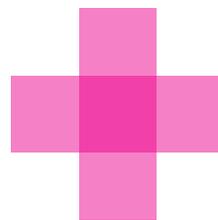
Kondisi terkini dalam dunia pendidikan kita, mengindikasikan memang perlu adanya penguatan dasar agama, dasar negara dan semangat persatuan kepada siswa dan mahasiswa. Sehingga bibit bibit radikalisme yang muncul dari dalam institusi pendidikan dapat dicegah, mengingat pentingnya peran dunia pendidikan dalam membentuk para penerus bangsa yang tidak lain saat ini adalah generasi milenial.



ADA **RADIKALISME EKSTREMISME TERORISME**

Generasi muda memiliki peran sangat penting dalam menangkal dan mencegah Radikalisme dan Esktrémisme!

**JANGAN
HANYA
DIAM!**

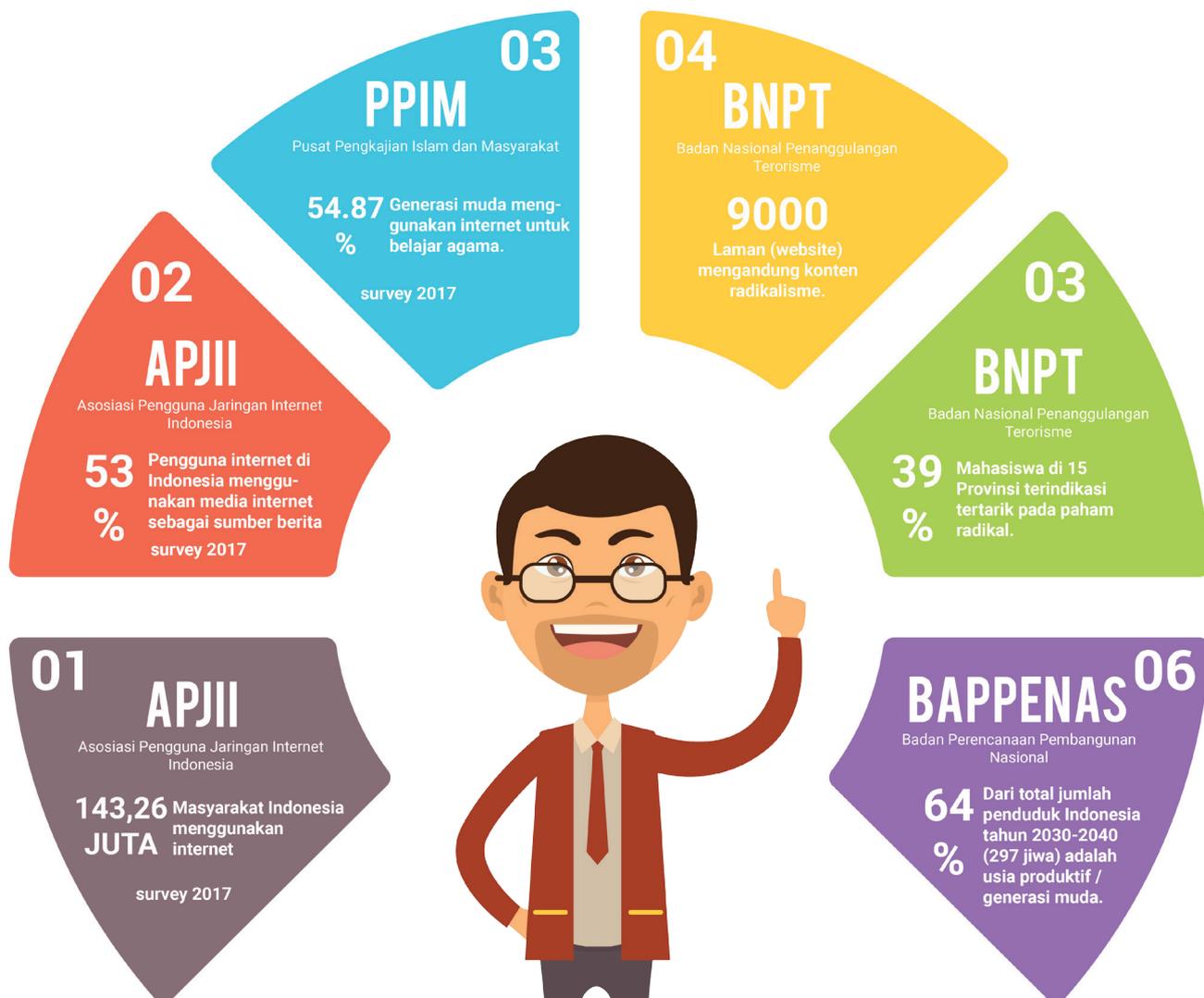


2
MODUL AKSI PENCEGAHAN
PREVENTING VIOLENT EXTREMISM (PVE)
COUNTERING VIOLENT EXTREMISM (CVE)
UNTUK GENERASI MUDA

A. PEMANFAATAN TEKNOLOGI dan LITERASI UNTUK PVE / CVE

1. PEMANFAATAN TEKNOLOGI

Menurut data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, sebanyak 143,26 juta masyarakat Indonesia adalah pengguna internet, dan 53% di antaranya menjadikan internet sebagai sumber berita. Sementara itu, data survei PPIM tahun 2017, sebanyak 54.87% generasi muda mencari pengetahuan agama dari internet (blog, website, media sosial). BNPT melansir data sebanyak 9000 website mengandung konten radikalisme dan 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia yang menjadi responden dari survei yang diselenggarakan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terindikasi tertarik pada paham radikal.



Dengan penggunaan internet yang begitu besar itu, maka orang-orang pada keseluruhan yang terlibat dalam aktivitas online, secara pasif atau aktif, juga memiliki dampak yang pasti pada bagaimana mereka hidup, berperilaku, bekerja dan bertindak dalam kehidupan “offline.” Karena generasi muda menghabiskan begitu banyak waktu mereka untuk online, penting untuk mengajarkan cara tetap aman saat melakukan aktifitas di web atau media sosial. Untuk menjadi warga digital yang baik dan bertanggung jawab, generasi muda perlu berlatih berpikir kritis, belajar bagaimana melindungi informasi mereka, dan memiliki kebiasaan privasi yang baik.

Beberapa tips yang bisa dilakukan generasi muda agar terhindar dari Radikalisme di internet dan media sosial:

1. Atur privasi di semua layanan jejaring sosial yang digunakan

Para penanam ideolog atau perekrut dari kelompok radikal biasanya akan melakukan profiling calon rekrutan mereka, dan ini akan menjadi sangat mudah dengan meneliti informasi apa saja yang disampaikan oleh calon rekrutan itu di media sosial atau blog mereka.

Untuk media online dan jejaring sosial, pengaturan privasi adalah alat penting untuk membantu Anda memutuskan berapa banyak informasi yang Anda bagikan, kapan, dan dengan siapa. Pastikan Anda terbiasa dengan pengaturan privasi dari berbagai jejaring sosial dan layanan pesan yang Anda gunakan, dan sesuaikan Anda hanya berbagi dengan orang yang Anda percayai. Pastikan juga Anda tahu apa yang Anda bagikan. Misalnya, tahukah Anda bahwa banyak foto yang Anda bagikan di jejaring sosial dapat diberi geotag dan mengungkapkan lokasi fisik Anda? Meskipun Anda mungkin ingin membagikan foto kue yang baru dipanggang di dapur Anda, Anda mungkin tidak ingin memberi tahu dunia di mana tempat Anda tinggal namun secara tidak sengaja justru anda mengunggahnya ke media yang bisa dilihat siapa pun.



Catatan:

- Cek pengaturan privasi di akun media sosial yang kamu miliki
- Siapa saja yang bisa melihat profil dan unggahanmu di media sosial
- Akun apa saja yang kamu ikuti beritanya?
- Apa menurutmu sudah aman akun media sosial yang kamu miliki?

2. Berpikir panjang pada apapun yang anda unggah di media sosial

Ketika berbagi dan memposting sesuatu (informasi, berita, artikel, gambar, video, dll) secara online, pikirkan tentang konsekuensi jangka panjang: sebuah gambar yang lucu dan tidak berbahaya saat ini dapat digunakan untuk membuat pesan yang tidak diinginkan atau posting yang menurut Anda atau khalayak berpikir umum dan biasa saja, bisa kemudian disalahpahami, diunduh, atau disalin dan disalahartikan di masa depan.

Pesan-pesan radikal biasanya 'menyusup' dan dibuat semenarik mungkin berkaitan dengan nilai agama, seperti penanaman kebencian pada suatu kelompok, berita hoax atau fitnah, anjuran untuk melakukan perlawanan, ajakan untuk bergerak secara massal. Jika kita tidak kritis saat berbagi sesuatu di internet, maka bukan tidak mungkin kita justru ikut menyebarkan paham radikalisme.



Foto yang diedit dan dikaitkan dengan terorisme

Catatan

- Cek apa saja yang pernah kita unggah di media sosial
- Apakah ada yang mengunggah ulang? Bagaimana mereka mendeskripsikan unggahan itu sesuai versi mereka, apakah sama dengan apa yang kamu maksud?
- Apa kamu pernah mengunggah ulang unggahan orang lain? Apakah ada pendapat tentang itu?

3. Mencari tahu kebenaran berita atau artikel

Tidak semua berita atau informasi yang ada di layanan jejaring sosial atau internet adalah fakta dan benar. Kelompok radikal banyak menggunakan nilai-nilai dan pesan-pesan agama sebagai 'alat' untuk mendapat perhatian dan simpati. Penggunaan ayat-ayat Al Quran dan Hadist seringkali menjadi media strategis yang dilakukan kelompok radikal agar bisa mendapat simpati dan perhatian masyarakat khususnya generasi muda yang awam pada nilai-nilai agama.

Jika kita merasa ragu akan pemaknaan pesan yang ada, maka kita bisa bertanya ke ahli agama atau mereka yang memiliki pengetahuan terkait pesan yang disampaikan. Seringkali kelompok radikal hanya mengunggah potongan ayat suci atau Hadist sesuai kepentingan mereka sendiri, maka peran dari orang tua, guru, dosen, ahli agama, ulama, menjadi sangat penting dan krusial.



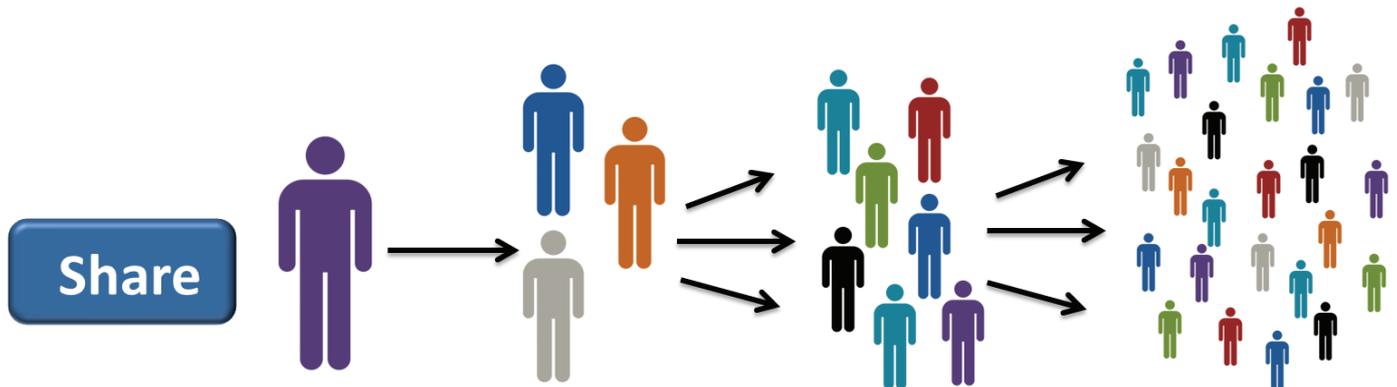
Gambar di atas adalah foto dari berita yang ditampilkan oleh detikcom mengenai dua wanita yang menangis di depan makam teroris (<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4031252/dua-wanita-terisak-di-depan-makam-terduga-teroris?-1663307127.1522072787>). Namun, foto ini bisa digunakan untuk propaganda radikalisme dengan membuat framing berita seolah-olah akan ada eksekusi perempuan muslimah oleh kepolisian.

Catatan:

- Apakah kita pernah memeriksa kebenaran suatu berita?
- Pada siapa kamu mencari info tentang kebenaran berita itu?
- Jika berita yang kamu temukan kurang sesuai dengan fakta atau salah, apa tindakanmu?

4. Jangan langsung menyebarkan informasi sebelum tahu kebenarannya

Salah satu ciri generasi milenial adalah cepat dalam menyebarkan informasi yang ada di media sosial atau layanan berjejaring. Dengan membaca judul atau highlight berita yang diunggah, maka sontak akan langsung menyebarkannya. Hal ini tentu sangat berbahaya, selain bisa ikut menyebarkan berita bohong dan fitnah, kita juga secara sadar tak sadar ikut menyebarkan paham radikalisme di masyarakat.



Generasi milenial sangat cepat dalam menyebarkan berita, namun terkadang mereka tidak memfilter (memilah dan memilih) informasi atau berita apa yang mereka sebarikan itu. Salah satu faktor pendorongnya adalah adanya rasa ingin 'diakui' sebagai satu gerakan yang sedang ngetren, ingin dianggap selalu tahu informasi terbaru, ingin terlihat memahami suatu isu terkini dan terlibat di dalamnya, tidak ingin ketinggalan akan perkembangan suatu hal terutama di dunia maya.

- **Pikirkan tentang konsekuensi jangka panjang**
- **Apa pun yang Anda bagikan - secara pribadi atau publik - dapat digunakan untuk melawan Anda**
- **Jejak digital Anda tetap bersama Anda di masa depan**

2. LITERASI ISLAM SEJUK

Islam mengajarkan kita bahwa perbedaan dan keragaman itu bukan untuk menjadi sumber masalah, namun agar kita bisa saling mengenal dan memahami satu dengan lainnya sebagai sebuah nilai kebesaran Sang Pencipta.

Heterogenitas Kebangsaan dalam perspektif al-Qur'an dapat kita temui dalam;

1. Q.S Ar Rum 22, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*
2. Q.S Al Hujurat ayat 11, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*
3. Q.S Al Hujurat ayat 13, *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”*
4. Q.S Al Maidah 48, *“Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.”*
5. Q.S Al Baqarah 256, *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Masih banyak lagi yang bisa kita temukan dalam Al Quran mengenai keragaman yang hadir baik dari segi penciptaan maupun hal fisik yang hadir dalam perkembangan hidup manusia hingga tidak adanya pemaksaan untuk memeluk suatu agama. Pemahaman yang sesuai dan benar dalam mengkaji ayat dan surat-surat dalam Al Quran ini dapat digunakan untuk melawan radikalisme yang hadir dalam masyarakat.

Catatan:

- **Mulailah mengkaji makna ayat-ayat Al Quran kepada ulama yang memiliki pengetahuan**
- **Memahami konteks makna dan tafsir ayat-ayat Al Quran secara utuh**
- **Memperbanyak bacaan tentang nilai-nilai agama yang sejuk**



<http://ilmuagamaislamlengkap.com/resiko-mengkafirkan-sesama-muslim/>

Banyaknya ujaran kebencian dan konten-konten serta narasi yang bersifat radikal harus dilawan dengan narasi dan kegiatan literasi yang sejuk. Generasi muda yang pandai menulis hendaknya turut aktif dalam menulis dan menyebarkan nilai-nilai agama yang menyejukkan. Hal ini berkaitan dengan marak dan banyaknya buku-buku serta konten-konten radikal di masyarakat.

Catatan:

- Saring bacaan atau berita yang beredar di media sosial dengan bijak
- Buat konten-konten menarik tentang nilai-nilai agama yang sejuk, bisa melalui narasi pendek, artikel, esai, foto, video, vlog, komik, dan lainnya
- Ikut aktif mempromosikan nilai-nilai agama yang sejuk dengan membagi jkonten-konten yang penuh manfaat dan menganjurkan kebaikan atau kerukunan hidup

Tambahan: Saat ini sedang digencarkan hashtag **#meyakinimenghargai** sebagai upaya untuk menangkal radikalisme dan esktrémisme di media sosial dengan memposting konten-konten yang menyejukkan terkait nilai-nilai agama dan kehidupan.

B. PENCEGAHAN RADIKALISME EKSTREMISME MELALUI PENDEKATAN BINA DAMAI

1. PENGENALAN VISI SATU KELUARGA YANG BERKETUHANAN

a. Prinsip-prinsip Universal Manusia, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia



<https://ehsdailyadvisor.blr.com/2010/07/5-steps-for-successfully-managing-diversity/>

Ketika dilahirkan, maka setiap manusia memiliki ciri tersendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pada diri manusia melekat hal-hal yang membuatnya terlihat berbeda dengan yang lain, entah dari warna kulit, ras, bahasa, maupun keyakinan beragama. Perbedaan ini kemudian melahirkan sikap yang pada akhirnya menjadi dinding pembatas antar Individu.



<https://clarionproject.org/isis-releases-flames-war-feature-film-intimidate-west/>

Kelompok islam radikal kemudian memakai gagasan ini menjadi alat propaganda mereka tentang sisi 'Benar' dan 'Salah'. Kelompok selain mereka akan dianggap sesat, kafir, layak dibunuh dan sebagainya. Sedangkan mereka yang ada dalam kelompok dan menyetujui gagasan atau ideologi radikal akan dianggap sebagai islam sejati, jihadis, dan merekalah yang berhak atas surga Allah. Hal ini sering sekali tampak dalam setiap propaganda yang dilakukan baik secara tatap muka (pengajian), media cetak maupun daring (majalah, bulletin, selebaran, internet, media sosial).

Manusia sesungguhnya memiliki nilai-nilai atau prinsip yang berlaku universal, yang jika dipahami dengan baik maka akan menuntun kita pada terciptanya perdamaian dunia. Prinsip-prinsip yang diakui secara universal dan nilai-nilai bersama ini bisa berlaku sebagai suatu hal dasar yang sangat penting untuk membangun kohesi sosial (tatanan hidup bermasyarakat) dalam suatu negara dan komunitas global.

Di antara prinsip-prinsip itu antara lain:

- Semua orang memiliki nilai murni, martabat, dan hak-hak dasar yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta.
- Setiap orang masing-masing memiliki atribut tertinggi berupa kepercayaan (spiritual) dan nilai moral.
- Sifat naluriah manusia yang menemukan 'makna' dalam hubungannya dengan orang lain.
- Setiap orang mengembangkan potensi bawaan mereka melalui pilihan dan tindakan mereka masing-masing. Kebebasan dan tanggung jawab secara intrinsik saling terkait sebagai satu kesatuan utuh.

Memahami adanya nilai-nilai identitas dan aspirasi umum yang kita bagikan bersama sebagai anggota atau bagian dari sebuah keluarga, akan mewujudkan terbentuknya pondasi dasar bagi perdamaian yang abadi. Pondasi dasar ini adalah kesadaran untuk saling menghormati, adanya empati dan tanggung jawab bersama yang melampaui batas-batas etnis, agama, dan kebangsaan.

Keragaman dan perbedaan ini juga sudah menjadi hal dasar yang dipikirkan oleh para pendahulu kita dalam membentuk negara Indonesia ini. Kelompok radikal akan senantiasa menolak gagasan negara yang harmonis dan plural penuh keragaman ini. Sikap dan pandangan ini bertolak belakang dengan ideologi Pancasila yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia, yang menjamin dan melindungi perbedaan dan keragaman yang ada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Memiliki lebih dari 500 etnis dengan bahasa, budaya dan dialek masing-masing, 6 agama resmi yang diakui Pemerintah dan beragam keyakinan serta kepercayaan beragama yang ada dalam masyarakatnya membuat Indonesia menjadi negara yang penuh dengan keberagaman yang merupakan hasil interaksi antara budaya lokal dengan pengaruh asing ketika Indonesia menjadi jalur perdagangan antara Asia Timur, Asia Tenggara dan Timur Tengah. Interaksi ini menghasilkan bermacam-macam praktek budaya yang dipengaruhi oleh banyak agama seperti Hindu, Buddha, Konghucu, Islam dan Kristen, Katolik, dan aliran kepercayaan.

Banyak faktor-faktor utama yang dapat memicu konflik seperti keragaman etnis dan budaya, pemerintahan yang buruk, ketidaksetaraan, intoleransi, dan ketersediaan layanan publik dan hak asasi manusia. Tapi dengan adanya konflik dan ketegangan di depan mata itu, kita menyadari bahwa perdamaian hanya dapat dicapai jika kita bersatu seperti keluarga. Sehingga, sangatlah penting untuk mempertimbangkan bagaimana cara menghindari dan mencegah potensi kekerasan massa apalagi yang membawa nama agama. Keselarasan terhadap visi perdamaian dunia harus dikedepankan.



Berdasarkan visi spiritual yang diekspresikan melalui sebuah kalimat yang sederhana namun sangat bermakna, yaitu “**Satu Keluarga yang Berketuhanan**”, maka kehidupan yang damai dan harmonis bisa diwujudkan dalam masyarakat lokal maupun global. Kekuatan dari visi ini berasal dari sebuah kebenaran fundamental yang menyatakan bahwa semua orang terlepas dari agama, suku, kebangsaan, etnis, dan segala jenis keragaman, adalah manusia spiritual yang memiliki warisan (nilai-nilai universal) yang sama oleh Sang Pencipta.

Dengan menyadari dan memahami bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah ‘anggota keluarga’, maka kita pun bisa mengambil sikap untuk bisa saling menjaga dan menghormati setiap individu, tidak melanggar hak-hak prinsip yang melekat dalam diri seseorang, serta bisa bersama-sama untuk terus menjaga dan mewujudkan perdamaian serta kerukunan hidup.

Identitas yang melekat dalam diri individu seperti agama, ras, warna kulit, bahasa, dan lainnya tidak lagi menjadi perbedaan yang menimbulkan konflik namun menjadi bahan renungan untuk memahami hakikat penciptaan dari Sang Pencipta.

Bisakah kita:

- **Kembangkan pola pikir yang inklusif?**
- **Motivasi “Kita Semua” = lebih baik, melihat kepentingan bersama sebagai tujuan**
- **Promosikan layanan untuk mencapai kebaikan bagi semua**
- **Promosikan toleransi, #meyakinimenghargai dan memahami antar semua orang**
- **Melihat semua orang sebagai keluarga**
- **Cari solusi yang saling menguntungkan**

b. 4 Langkah Perdamaian

Generasi muda diharapkan mampu melakukan gerakan inisiatif untuk mewujudkan terciptanya kehidupan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh generasi muda baik secara perorangan maupun kelompok antara lain;

- Membangun kesadaran bersama tentang pentingnya prinsip-prinsip universal dan nilai bersama sebagai dasar untuk membangun perdamaian dan kehidupan sosial.
- Mengembangkan gerakan dan kerjasama multi sektor antar pemimpin bermoral dan berinovatif untuk mengatasi masalah kritis dari konflik dan keterbelakangan di masyarakat, bangsa, dan wilayahnya.
- Memberdayakan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang beretika dengan memperkuat keluarga sebagai lembaga utama yang menanamkan nilai-nilai dengan mempromosikan budaya pendidikan dan menumbuhkan karakter yang baik serta mendorong peningkatan kreativitas.
- Membangun model komunitas yang berkesinambungan dan pembangunan nasional yang komprehensif dan kolaboratif sehingga memungkinkan tercapainya pemenuhan dan kesejahteraan hidup.

2. PENDEKATAN PERDAMAIAN MELALUI 3 PENDEKATAN UNIK PERDAMAIAN

a. Penguatan Nilai-nilai Keluarga

Keluarga adalah landasan perdamaian. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi sekolah cinta di mana kita belajar untuk mengasahi semua umat manusia dalam kekayaan dan keragaman. Keluarga memiliki peran sangat besar dalam terciptanya kondisi harmonis di masyarakat. Peran ini menjadi sangat krusial terutama di era milenial ini dimana waktu untuk berkumpul bersama anggota keluarga menjadi sangat terbatas. Orang tua yang sibuk bekerja mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan anak. Dari segi agama, banyak orang tua yang pada akhirnya ‘menitipkan’ anak-anak mereka untuk mendapat nilai agama dari guru ngaji selain dari pendidikan formal yang didapat di sekolah atau kampus. Minimnya pengetahuan agama yang benar dan kurangnya monitoring terhadap kegiatan anak menjadi celah yang bisa dimanfaatkan oleh kelompok radikal, terutama untuk mereka yang berperan sebagai penanam ideologi.

Anak juga diharapkan mampu berbagi informasi dan mau bertanya atau meminta pendapat orang tua mereka jika ada hal yang membingungkan terkait pemahaman nilai agama. Jika orang tua tidak mampu menjawabnya maka disarankan bisa mencari orang yang memiliki pengetahuan luas di bidang agama dan sudah teruji bukan bagian dari kelompok radikal.

Makna keluarga atau kekeluargaan juga bukan sekadar hanya karena adanya hubungan darah. Istilah kekeluargaan bisa digunakan untuk menggambarkan kedekatan hubungan, “orang lain seperti ayah saya, seperti ibu saya, kakak saya, adik saya, anak saya, dan seperti anak saya”. Dengan demikian maka kita bisa mulai memandang orang lain sebagai bagian keluarga di mana nilai-nilai kebaikan juga bisa diterapkan bersama di dalamnya.

Keluarga yang khawatir bahwa anak-anak mereka atau anggota keluarga lainnya mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu (diduga terpapar radikalsime/ekstremisme) mungkin lebih baik untuk pergi terlebih dahulu ke pemimpin agama mereka (dalam Islam bisa ke Ulama yang memahami nilai agama dengan baik) untuk meminta bantuan.

Catatan:

- **Apakah ajaran agama yang kamu dapat di sekolah sudah dirasa cukup?**
- **Apakah orangtua memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama?**
- **Apakah kamu pernah menanyakan sesuatu pada orang tua terkait pemahaman nilai-nilai agama?**
- **Apa yang kamu rasakan saat ada orang bersikap atau menganggapmu sebagai bagian dari keluarga mereka?**
- **Cari cara terbaik dalam mendiskusikan nilai-nilai agama di keluarga**

b. Kerjasama Lintas Keyakinan

Aksi kerjasama lintas keyakinan atau antaragama adalah upaya yang direncanakan oleh orang-orang dari berbagai agama atau keyakinan untuk berkumpul bersama guna mengidentifikasi, mempromosikan, dan memperkuat nilai-nilai sosial yang dibagikan dan untuk mengatasi masalah yang mempengaruhi komunitas.

Dalam kasus radikalisme dan esktrisme, aksi kerjasama komunitas antaragama sangat penting:

- Generasi muda (mahasiswa) dan para pemimpin lintas agama dapat berkomitmen untuk terlibat dalam suatu proses, pertama-tama memahami penyebab kekerasan dan kemudian mengembangkan langkah-langkah konkrit yang akan mengatasi penyebab permusuhan yang mendasarinya.
- Jika proses mengungkapkan bahwa penyebab konflik adalah kurangnya kesempatan dan persaingan untuk sumber daya, maka para pemimpin kelompok agama harus mencoba untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki akses ke peluang dan sumber daya yang efektif.

Ada prinsip-prinsip umum dalam kebanyakan agama yang menyatukan kita dan memberi kita tujuan yang sama.

- **Islam:** “Kalau Allah Menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (Q.S Al Maidah 48)
- **Konfusianisme:** “Jangan lakukan pada orang lain apa yang Anda tidak ingin mereka lakukan kepada Anda.” (Analects 15:23)
- **Kristen:** “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Yesus, Matius 7:12)
- **Katolik:** Jauhilah yang jahat, dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan berusaha mendapatkannya. (Mazmur 34:14)
- **Hinduisme:** “Ini adalah tugas: jangan lakukan pada orang lain apa yang akan menyebabkan rasa sakit jika itu dilakukan pada Anda.” (Mahabharata 5:1517)
- **Buddhisme:** “Jangan menyakiti orang lain dengan cara yang Anda sendiri akan temukan menyakitkan (jika dilakukan pada diri anda).” (Udana-Varga 5:18)
- Dan tentunya masih banyak prinsip umum lainnya dari agama-agama dan keyakinan yang lain mengenai pentingnya untuk mencapai tujuan yang sama dalam kebaikan.

Ketika kita melihat jangkar budaya seperti agama dan institusi agama, kita memahami bahwa penting untuk bekerja dengan mitra lintaskeyakinan yang dapat membantu melawan radikalisme dan esktrisme.

Inilah alasan lain mengapa bekerja dengan mitra lintas iman menjadi sangat penting:

- Mereka dapat membantu membangun pemahaman dan komunikasi lintas masyarakat dan lintas budaya.
- Mereka memiliki kemampuan untuk memodelkan dan mengabarkan non-kekerasan & nilai-nilai sosial yang positif kepada khalayak yang besar.
- Pemimpin agama berada di garis depan untuk bekerja erat dengan komunitas kita.
- Pemimpin agama memiliki kredibilitas sebagai individu tepercaya dengan jangkauan dan legitimasi untuk membantu intervensi dan dukungan keluarga.
- Pemimpin agama dapat mengidentifikasi solusi untuk keluhan yang mendasari dan berbagi rekomendasi dengan layanan sosial dan mitra pemerintah.

TAMBAHAN:

- Para pemimpin agama mampu mengidentifikasi solusi untuk keluhan yang mendasari dan berbagi rekomendasi.
- Konflik sering didasarkan pada emosi dan tidak dapat diubah oleh proses negosiasi rasional
- Para pemimpin agama bisa sangat efektif dalam bekerja sama untuk perdamaian ketika mereka datang dari komunitas agama yang berbeda dan menunjukkan solidaritas.

Catatan:

- **Apakah kamu memiliki teman berbeda agama?**
- **Pernahkah bekerjasama dengan teman atau komunitas yang berbeda agama atau keyakinan?**
- **Menurutmu apakah dimungkinkan adanya kerjasama antargama terutama di lingkungan pendidikan dan pergaulan?**

c. Penanaman Sifat Kerelawanan

Generasi muda harus mempromosikan semangat kesukarelaan dan kerjasama yang damai di seluruh dunia. Berakar pada filosofi kedamaian “hidup untuk orang lain”, maka kita pun akan merasa menjadi bagian komunitas besar, sebuah keluarga besar, di mana kita mampu dan sedia untuk membantu. Kesediaan untuk membantu orang lain dalam kebaikan merupakan nilai dasar manusia yang bisa dikembangkan dalam berbagai bidang. Termasuk lintas keyakinan.

Islam mengajarkan kita bagaimana bersikap dalam membangun hubungan dengan anggota masyarakat. Anjuran untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan yang terkandung dalam Q.S Al Maidah 48 juga menjadi relevan dengan semangat dan sifat kerelawanan ini. Kita membantu orang lain saat terjadi bencana atau musibah tanpa harus membedakan agama atau keyakinan mereka.

Catatan:

- **Apakah kamu pernah melakukan kegiatan kerelawanan?**
- **Buatlah kelompok kecil yang beranggotakan lintas keyakinan untuk mulai melakukan kegiatan kerelawanan, seperti melakukan pelatihan, tanggap bencana, dan lainnya**
- **Mulailah peduli dan aktif berbuat baik ke sesama tanpa memandang latar belakang orang yang ingin kita bantu**

3. 4 NILAI PERDAMAIAN

1. Hidup Untuk Nilai-nilai Kebaikan (Living for greater goods)

Sebagai individu dan pemeluk agama, kita diajarkan untuk menyebarkan dan berbuat hal yang baik, tak hanya ke sesama manusia bahkan ke alam. Ketika kita menjadi pribadi yang baik, maka kita sudah melaksanakan ajaran agama dengan baik pula. Usia dan umur kita gunakan untuk hal-hal penuh kebaikan, membantu orang lain, dan ikut menjaga kerukunan serta kedamaian hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya.

Dengan memahami bahwa hidup kita untuk memberikan dan mewujudkan kebaikan, maka sifat dan sikap kita akan selaras dengan nilai-nilai agama yang kita anut karena sejatinya semua agama dan keyakinan mengajarkan untuk berbuat baik. Agama tidak mengajarkan kita untuk menciptakan permusuhan, untuk membunuh, atau menyebarkan keburukan di dunia ini.

2. Impian Besar (Dream Big)

Generasi muda harus memiliki impian yang besar, visi yang besar, agar hidupnya menuju pada nilai-nilai kebaikan. Adanya impian akan membuat kita fokus pada jalan meraihnya. Paham-paham radikalisme sering menggunakan imbalan Surga sebagai impian besar yang mereka janjikan, namun sejatinya jalan yang ditempuh bukanlah kebaikan. Ingat bahwa agama mengajarkan kita untuk berbuat baik pada siapa saja, untuk memaafkan, dan tidak menyebarkan kebencian. Impian besar yang kita punya harus menghasilkan kebaikan untuk orang lain agar manfaat dan makna hadir kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan terpenuhi sesuai dengan ajaran yang ada di kitab suci.

3. Rasa Memiliki (Ownership)

Kerukunan, kedamaian, yang ada dalam masyarakat harus menjadi nilai yang kita miliki bersama. Rasa memiliki akan membuat kita menjaganya dari hal-hal yang tidak baik. Kita tidak akan membiarkan siapa pun merusak tatanan damai yang sudah ada. Sikap ini juga harus ada dalam diri generasi muda sebagai bentuk tanggung jawab atas apapun yang sedang mereka perjuangkan, dalam hal ini untuk menjaga komunitas, diri, keluarga, dan negaranya dari paham radikalisme dan ekstremisme yang makin marak hadir saat ini. Generasi muda harus memiliki sikap memiliki yang kuat terutama pada rasa damai, cinta tanah air, dan secara global akan kedamaian dunia dari ancaman paham radikal. Ini adalah tugas dan tanggung jawab bersama, sebagai bentuk komitmen dan aktualisasi atas rasa memiliki ini.

4. Kerjasama (Teamwork)

Dalam menangkal dan mencegah penyebaran paham radikal, maka kita tidak bisa bertindak sendirian, harus ada kolaborasi dan kerjasama yang kuat baik dalam skala kecil maupun besar, melibatkan beragam latar belakang untuk meraih tujuan yang sama terciptanya kondisi yang damai dan harmonis di masyarakat.

Catatan:

- **Rencanakan sebuah kegiatan atau program bersama teman-teman untuk menangkal paham Radikalisme dan Esktrémisme di lingkungan kampus atau sekolah**
- **Promosikan nilai-nilai agama yang inklusif, sejuk, dan penuh perdamaian mulai dari diri sendiri, keluarga, hingga kelompok.**

4. PENDEKATAN MELALUI HAK ASASI MANUSIA

Dari sudut perspektif Hak Asasi Manusia, maka radikalisme merupakan masalah bagi Hak Asasi Manusia karena radikalisme bertolak belakang dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Setiap negara yang menjunjung nilai-nilai Hak Asasi Manusia dapat dipastikan adalah negara hukum sehingga radikalisme dan terorisme sebenarnya juga merupakan masalah serius dalam negara hukum. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai Hak Asasi Manusia sangat besar peranannya membentuk karakter masyarakat. Beberapa karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai Hak Asasi Manusia misalnya:

- Menjunjung tinggi harkat, derajat dan martabat manusia sebagai sesama makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Mendahulukan kepentingan bersama tanpa mengabaikan kepentingan pribadi atau golongan.
- Menghargai pendapat orang dan tidak memaksakan pendapat kepada pihak atau orang lain
- Menyelesaikan masalah secara musyawarah untuk mencapai kata mufakat, yang diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- Menjunjung tinggi supremasi hukum dengan cara menaati norma hukum dan norma lainnya secara bertanggungjawab.
- Melaksanakan prinsip kebebasan disertai dengan tanggung jawab sosial kemasyarakatan.
- Mengutamakan persatuan dan kesatuan atau integrasi nasional
- Tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diskriminatif atas dasar agama, ras, keturunan, jenis kelamin, status sosial, golongan politik.

Karena terorisme sangat berkaitan dengan pola pikir dan bertindak, maka bagaimana seharusnya masyarakat dapat mempunyai pemikiran yang berorientasi Pancasila dan bagaimana seharusnya hidup bersama sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan dipahami dan dihayati. Tanpa hal tersebut maka ketrampilan dalam hidup berbangsa dan bernegara akan jatuh pada semangat yang bertentangan dengan pola berpikir dan nilai-nilai Pancasila, seperti pola pikir yang sempit, picik, negatif, kurang menerima keberadaan pihak lain, egosentris, eksklusif, memaksakan kehendak, dan main hakim sendiri.

HAM mengajarkan prinsip persamaan dan kebebasan manusia sehingga tidak boleh ada diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan terhadap manusia dalam bentuk apa pun dan juga tidak boleh ada pembatasan dan pengekangan apa pun terhadap kebebasan dasar manusia, termasuk di dalamnya hak kebebasan beragama. Membicarakan perkembangan kebebasan beragama di Indonesia tentu tidak bisa di lepaskan dari seorang tokoh KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dengan panggilan Gus Dur. Menurut Gus Dur dalam bukunya *“Islamku, Islam Anda, Islam Kita”*, kebebasan beragama maupun multikulturalisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama dengan ajaran/aqidah yang dianut. Namun kita semua menyadari dan mengakui, bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Karena perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka. Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari perentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat.

Catatan:

- **Apakah kamu pernah berdiskusi dengan teman kamu yang mempunyai beda pendapat?**
- **Mulailah diskusi dengan mereka dan dengarkan pendapatnya. Terimalah dan hargai pendapat mereka karena belum tentu pendapat mereka yang salah ataupun pendapat mereka yang benar.**
- **Tidak ada pendapat yang paling benar, perbedaan pendapat dan berpikir merupakan ciri khas masing-masing individu yang harus kita hargai.**



Global Peace
FOUNDATION

INDONESIA
